
Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Sri Asih (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Soni Setiawan¹, Gibbran Prathisara²

^{1,2,3}Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Email : ¹sonisetiawan.x1@gmail.com, ²gibbran.prathisara@comm.uad.ac.id

Diterima	21	Mei	2024
Disetujui	13	Juni	2024
Dipublish	13	Juni	2024

Abstract

Sri Asih movie is an adaptation of the classic Indonesian comic book series, Sri Asih by R. A. Kosasih. Sri Asih is a female super hero who has super strength and extraordinary abilities inherited from Dewi Asih. Sri Asih movie airs on November 17, 2022. The film was directed by Upi Novianto and written by Upi Novianto and Joko Anwar and produced by Screenplay Bumilangit. This research aims to find out more about the meaning of female masculinity in the movie Sri Asih. This research uses descriptive qualitative research, this research focus uses Roland Barthes semiotic analysis to examine more deeply the meaning of denotation, connotation, and myth in the masculine traits proposed by Beyon, namely before the 1980s, the 1980s, the 1990s and masculine in the 2000s. The data collection techniques used in this research are observation and documentation by watching the film Sri Asih and analyzing each scene that contains denotation, connotation, and mythical meaning. The results of this study show that there are several scenes that present female masculinity in the movie Sri Asih.

Keywords: Representation, Masculinity, Movie, Semiotics, Roland Barthes

Abstrak

Film Sri Asih merupakan adaptasi dari seri buku komik klasik Indonesia, Sri Asih karya R. A. Kosasih. Sri Asih adalah seorang super hero perempuan yang mempunyai kekuatan super dan kemampuan yang luar biasa warisan dari Dewi Asih. Film Sri Asih tayang pada tanggal 17 November 2022. Film ini disutradarai oleh Upi Novianto dan ditulis oleh Upi Novianto dan Joko Anwar dan diproduksi oleh Screenplay Bumilangit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut makna maskulinitas perempuan yang ada dalam film Sri Asih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Fokus penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji lebih dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos pada sifat maskulin yang dikemukakan oleh Beyon yakni sebelum tahun 1980-an, tahun 1980-an, tahun 1990-an dan maskulin pada tahun 2000-an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi dan Dokumentasi dengan cara menonton film Sri Asih serta menganalisis setiap adegan yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa adegan yang mempresentasikan maskulinitas perempuan dalam film Sri Asih.

Kata kunci: Representasi, Maskulinitas, Film, Semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Kehidupan manusia modern tidak bisa jauh dari media massa. Media massa telah menjadi idola dan fitur yang menarik perhatian publik, menyampaikan berbagai pesan dan informasi

secara lengkap dan menyeluruh. Di antara banyak platform media, Film merupakan komunikasi massa yang dapat menjangkau berbagai kelompok umur. Film juga merupakan media dengan kualitas audiovisual



yang kuat yang menarik banyak penonton. Film merupakan salah satu jenis media hiburan dan informasi serta berperan penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat (Syulhajji S, 2017). Film berperan penting dalam mencerminkan budaya bangsa dan mempengaruhi budaya sendiri. Dalam beberapa aspek, Film dapat berfungsi sebagai proses sejarah atau kebudayaan masyarakat yang berupa gambar hidup. Film dapat memiliki fungsi informatif, mendidik dan persuasif. dan memiliki kemampuan dan kekuatan yang luas untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya (Nurdiansyah et al., n.d. 2022)

Di Indonesia, sejarah perkembangan media, khususnya di industri perfilman, telah mencatat bagaimana konstruksi gender dibentuk. Film-film Indonesia menghadirkan batasan-batasan sosial di mana maskulinitas hanya dimiliki oleh laki-laki dan feminitas hanya dimiliki oleh perempuan. Seringkali perempuan dianggap berpenampilan cantik, anggun, serta harus berpenampilan lemah lembut, sedangkan laki-laki harus gagah perkasa, mempunyai fisik yang kuat, tegas, dan berwibawa. Akan tetapi, dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya aktivisme feminisme di Indonesia, karakteristik laki-laki dan perempuan mulai bergeser dari batasan gender yang hanya terbatas pada satu gender tertentu saja. Sekarang, ciri-ciri maskulin dan feminin menjadi lebih bebas dan tidak lagi terbatas pada stereotipe gender tradisional (Christie et al., 2020).

Salah satu film yang menarik perhatian penulis untuk dikaji perspektif maskulinitas perempuan adalah film "Sri Asih" Film ini diadaptasi dari seri buku komik klasik Indonesia, Sri Asih karya R. A. Kosasih. Sri Asih adalah seorang super hero perempuan yang mempunyai kekuatan super dan kemampuan yang luar biasa warisan dari Dewi Asih. Dalam setiap generasi, akan ada penjelmaan Dewi Asih yang bergelar

Sri Asih. Ia memiliki hubungan dengan leluhurnya dan dapat mewujudkan kekuatannya dalam dirinya sebagai Sri Asih, termasuk kemampuan untuk memanggil arwah para leluhurnya untuk mengendalikan ruang dan memiliki selendang sakti yang dapat dikendalikan wujud dan geraknya (Arpan, 2023). Film Sri Asih tayang pada tanggal 17 November 2022. Film ini disutradarai oleh Upi Novianto dan ditulis oleh Upi Novianto dan Joko Anwar. Film yang diproduksi oleh Screenplay Bumilangit, film ini berbasis pada karakter Bumilangit dengan nama sama, Sri Asih, dan dibintangi oleh Pevita Pearce sebagai Alana atau Sri Asih, Reza Rahadian sebagai Jatmiko, Christine Hakim sebagai Eyang Mariani, dan Jefri Nichol sebagai Tangguh.

Secara umum, maskulinitas hanya dikaitkan dengan laki-laki. Namun di sisi lain maskulinitas merupakan nilai yang dibangun dalam suatu budaya dan digunakan untuk menggambarkan sifat tertentu. Menurut Beynon dalam (Dermatoto, 2010) Konsep maskulinitas berkembang seiring perkembangan zaman. Maskulinitas mengalami transformasi setiap empat dekade: maskulin sebelum tahun 1980-an, tahun 1980-an, tahun 1990-an dan maskulin pada tahun 2000-an. Menurut Beynon, dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media" di jurnal Demartoto, ditariklah sifat-sifat maskulinitas sebagai berikut:

- a. *No Sissy Stuff* (tidak kewanita-wanitaan)
- b. *Be a Big Whell* (berpengaruh penting)
- c. *Be a Sturdy Oak* (kekuatan)
- d. *Give em Hell* (keberanian)
- e. *New man as nurturer* (kelembutan)
- f. *New man as narcissist* (narsistik)
- g. Sifat yang macho, kekerasan, hooliganism (sangan)
- h. Mengagungkan fashion



Maskulinitas dalam konteks budaya dan gender, mengacu pada konsep identitas gender yang biasanya dikaitkan dengan laki-laki, tetapi dapat juga diterapkan pada perempuan. Konsep ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki sifat dan perilaku yang biasanya diidentifikasi sebagai maskulin, seperti keberanian, ketegasan, dan kekuasaan (Sasmita, 2017). Dalam beberapa karya, seperti film dan drama, maskulinitas perempuan digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan status dan penguasaan perempuan dalam masyarakat yang dominan oleh patriarki. Dalam beberapa penelitian, maskulinitas perempuan dilihat sebagai fenomena yang di mana seorang perempuan melakukan performatif maskulin, dengan menampilkan karakteristik maskulin seperti kekuasaan, keberanian, dan kepemimpinan (Putri & Nurhajati, 2020). Peneliti mencoba untuk menjelaskan makna denotasi dan konotasi dari film Sri Asih menurut perspektif semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan semiotika yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengetahui lebih lanjut makna maskulinitas perempuan yang ada dalam film Sri Asih.

Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan yaitu penelitian dengan judul “*Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*” yang ditulis oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati pada 2020. Hasil temuan dalam penelitian ini, representasi kesetaraan gender atas sosok perempuan dalam kukungan tradisi Jawa. Ketidadilan gender menyebabkan kaum perempuan selalu ditindas oleh kaum laki-laki, dengan keadaan perempuan pada tahun 1880-an atas tradisi laki-laki sebagai sosok yang lebih berkuasa. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang representasi perempuan dalam film. Yang membedakan dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti, peneliti sebelumnya meneliti tentang film Kartini, sedangkan pada penelitian ini meneliti film Sri Asih.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui representasi maskulinitas perempuan. Peneliti tertarik untuk mendalami maskulinitas dari pemeran utama dalam film “Sri Asih” yang mengangkat mengenai maskulinitas perempuan. Selain itu, isu maskulinitas juga jarang diangkat karena masyarakat menganggap maskulinitas sudah tetap dan tidak berubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena tertentu dengan cara menggambarkan hubungan variabel dengan fenomena yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Focus penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji lebih dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos pada sifat maskulin yang dikemukakan oleh Beyon yakni sebelum tahun 1980-an, tahun 1980-an, tahun 1990-an dan maskulin pada tahun 2000-an. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film Sri Asih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi dan Dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2015) observasi adalah dasar dari ilmu pengetahuan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan menemukan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati atau menonton film Sri Asih secara menyeluruh. Dan menurut (Sugiyono, 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan



untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, dan lain-lain yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara *screenshot* pada adegan yang menampilkan maskulinitas perempuan. Peneliti akan menganalisis dengan mencari dan menata dari hasil observasi kemudian dengan mengumpulkan potongan scene.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mempresentasikan maskulinitas perempuan yang terkandung dalam film Sri Asih. Sajian data ditampilkan dalam bentuk table yang berisi gambar, penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah pemaparan peneliti:

Tabel 1. Adegan 1, menit 07.04

Penanda	Petanda
	Alana kecil membantu sahabatnya yang sedang diganggu oleh 3anak laki-laki.
Denotasi	Konotasi
Alana kecil melihat Tangguh yang sedang	Adegan Alana mengejar dan

diganggu oleh 3anak laki-laki, kemudian alana mengejar dan memukulnya menggunakan batang kayu.	memukul dapat dianggap sebagai simbol kekuatan dan keahlian dalam bertarung, Hal ini menunjukkan kekuatan dan keberanian Alana.
--	---

Mitos

Perempuan memiliki kekuatan fisik, keberanian, atau kemampuan untuk melawan dan mempertahankan diri, namun di Indonesia yang menganut budaya patriarki, perempuan dianggap lemah lembut dan tidak kuat melawan laki-laki. Berbeda dengan Alana meskipun masih kecil, ia berani memukul dan kuat untuk melawan. (Dillawati et al., n.d.).

Table 2. Adegan 2, menit 31.13

Penanda	Petanda
	Adegan tersebut memperlihatkan Alana sedang bertanding tinju.
Denotasi	Konotasi
Dalam adegan tersebut memperlihatkan Alana sedang bertinju di dalam ring. Alana mengunci leher lawannya menggunakan sikutnya dari belakang, Alana berpenampilan rambut dikepang dua, memakai tanktop dan celana panjang berwarna hitam	Alana yang berhasil mengunci lawannya menandakan bahwa ia adalah sosok yang gigih dan kuat sehingga mampu mengalahkan lawannya,



serta sarung tangan tinju.	terlebih lagi lawannya adalah seorang laki-laki yang bisa saja lebih kuat dari dirinya.
Mitos	
Adegan tinju yang dilakukan Alana dalam konteks budaya dan sosial dapat memiliki makna dan implikasi. Dalam beberapa kasus, perempuan yang menggeluti olahraga tinju dapat diartikan sebagai bentuk keberanian dan keterampilan fisik (Muzakir Amani & Anung Priambodo, 2019).	

Table 3. Adegan 3, menit 38.36

Penanda	Petanda
	Alana mengendarai motor sport menuju markas Mateo.
Denotasi	Konotasi
Dalam adegan tersebut, Alana melaju ke markas Mateo dengan motor hitam, helm hitam, dan jaket hitam.	pada adegan ini menunjukkan sisi kemandirian dan kesetaraan gender. Alana menunjukkan kemampuan untuk mengendarai motor sportnya sendiri.
Mitos	

Adegan yang memperlihatkan Alana sedang mengendarai motor sport menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menyampaikan keinginan mereka sendiri dan menghindari stereotip yang membatasi mereka dalam peran tertentu.
--

Table 4. Adegan 4, menit 46.30

Penanda	Petanda
	Alana meluapkan emosinya dengan berteriak.
Denotasi	Konotasi
Terlihat Alana yang sedang berteriak dengan penuh emosi yang meluap-luap.	Adegan ini menunjukkan bahwa Alana adalah sosok perempuan yang penuh emosi saat sesuatu terjadi sedang menyimpannya.
Mitos	
Meluapkan emosi dalam pandangan maskulinitas berarti mengekspresikan emosi secara bebas dan spontan, yang biasanya dianggap sebagai ciri maskulinitas dalam budaya patriarki. Dalam konteks budaya, maskulinitas sering dikaitkan dengan kekuatan, keberanian, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Dalam beberapa budaya, maskulinitas juga dihubungkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi, tetapi dalam beberapa konteks, seperti dalam budaya patriarki, maskulinitas juga dapat	



berarti kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara bebas dan spontan tanpa rasa takut atau khawatir (Deddy S, 2018).

maskulin. Kostum ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa (Latifa et al., 2023)

Table 5. Adegan 5, menit 01.08.47

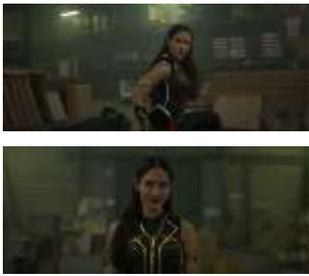
Penanda	Petanda
	Alana yang sudah memakai kostum Sri Asih menggagalkan aksi yang sedang dilakukan oleh anak buah Prayogo.
Denotasi	Konotasi
Dari adegan tersebut memperlihatkan Alana yang sudah memakai kostum Sri Asih sedang bertarung melawan anak buah Prayogo. Kostum Sri Asih adalah baju ketat berwarna hitam dengan detail garis emas. Baju tersebut dilengkapi dengan selendang merah yang digunakan sebagai senjata melawan para musuh. Kostum Sri Asih juga memiliki unsur budaya Indonesia dengan ciri khas sumping pada bagian telinga, klat bahu emas, dan selendang merah.	Kostum Sri Asih dapat dikaitkan dengan kekuatan dan keberanian. Selendang merah yang digunakan sebagai senjata menggambarkan kekuatan sebagai seorang perempuan.
Mitos	
Kostum Sri Asih terlihat tangguh dan kuat, hal ini cocok dengan karakternya yang	

Table 6. Adegan 6, menit 01.19.05

Penanda	Petanda
	Alana sedang meyakinkan Kinar untuk tidak khawatir akan di usir dari rusun oleh anak buah Prayogo.
Denotasi	Konotasi
Adegan tersebut memperlihatkan Alana menghampiri anak perempuan bernama Kinar dengan posisi duduk setengah berdiri sejajar dengan Kinar.	Alana menunjukkan empatinya kepada Kinar dan merasa prihatin dengan keadaan Kinar yang masih kecil yang harus menghadapi kejadian kekerasan yang membuatnya traumatis. Posisi Alana yang setinggi Kinar menunjukkan kepeduliannya dan upayanya untuk memahami perasaan Kinar saat dia berada di tempatnya.
Mitos	
Memberikan sesuatu kepada kinar dan	



sentuhnya adalah tindakan alana yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan kekuatan super, yang telah mengalami kehidupan yang sulit masih memiliki belas kasihan dan empati.

Table 7. Adegan 7, menit 01.45.51

Penanda	Petanda
	Sri Asih sedang bertarung melawan Jatmiko.
Denotasi	Konotasi
Dalam adegan tersebut memperlihatkan Alana yang memakai kostum Sri Asih sedang bertarung melawan Jatmiko. Sri Asih terus menerus dijatuhkan namun ia langsung bangkit kembali. Jatmiko menjelma dengan memakai kostum berwarna hitam dengan mata bertopeng.	Adegan tersebut menunjukkan bahwa Alana memiliki jiwa tidak pantang menyerah.
Mitos	
Sri Asih yang memiliki jiwa pantang menyerah dalam menghadapi rintangan, dan dia selalu bekerja keras untuk mengatasi kesulitan (Calaccitra & Saakinah Tamsil, n.d.).	

Table 8. Adegan 8, menit 02.00.51

Penanda	Petanda
	Sri Asih yang berhasil mengalahkan

	musuh dan mendapatkan banyak ucapan terima kasih dari orang-orang yang ia selamatkan.
Denotasi	Konotasi
Adegan tersebut memperlihatkan Sri Asih yang telah dikerumuni oleh orang-orang yang ia selamatkan.	Orang-orang yang berkumpul di sekitar Sri Asih menunjukkan ekspresi yang penuh harap dan terima kasih. Ekspresi yang ditunjukkan merupakan penghargaan dan pengakuan atas bantuan yang diberikan oleh Sri Asih sebagai superhero perempuan.
Mitos	
Orang-orang yang diselamatkan mungkin merasa tidak mampu menangani keadaan mereka sendiri, sehingga mereka merasa berhutang budi dan menghargai upaya pahlawan untuk membantu mereka, seperti yang ditunjukkan oleh tindakan berterimakasih mereka kepada Sri Asih.	

Kesimpulan

Film Sri Asih memberikan representasi maskulinitas perempuan melalui karakter utamanya, Pevita Pearce, yang berperan sebagai Sri Asih. Film ini menampilkan bagian penting dari perjuangan perempuan di dunia nyata dan



memberikan pesan positif tentang kekuatan perempuan dan kemampuan mereka untuk menjadi pahlawan yang setara dengan laki-laki. Karakter Alana (Sri Asih) menunjukkan semangat dan tekad yang kuat untuk melawan ketidakadilan dan mencapai potensi penuhnya, mendorong penonton untuk membangkitkan kekuatan mereka sendiri. Film Sri Asih menampilkan karakter yang menunjukkan beberapa aspek penting dari perjuangan untuk kesetaraan gender dan keadilan sosial. Dengan penggambarannya yang luar biasa, film ini menekankan pesan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam perjuangan untuk perubahan sosial yang baik.

Daftar Pustaka

- Arpan, D. (2023). *REPRESENTATION OF SUPERHEROES IN THE CHARACTER OF ALANA IN THE SRI ASIH FILM: Vol. XVI* (Issue 1).
- Calaccitra, J., & Saakinah Tamsil, I. (n.d.). 9 *Jurnal Calaccitra PESAN PANTANG MENYERAH DAN IKHLAS MELALUI TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM "NUSA THE MOVIE 2021."* <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Christie, B., Hadi, P., & Wahjudianata, M. (n.d.). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film "My Stupid Boss2."*
- Deddy S. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Journal*.
- Dermatoto. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media. [https://Argyo.Staff.Uns.Ac.Id/2010/08/10/Konsep-Maskulinitas-Dari-Jaman-Ke-](https://Argyo.Staff.Uns.Ac.Id/2010/08/10/Konsep-Maskulinitas-Dari-Jaman-Ke-Jaman-Dan-Citranya-Dalam-Media/)
- Jaman-Dan-Citranya-Dalam-Media/*.
- Dillawati, F., Widagdo, M. B., & Yusriana, A. (n.d.). *REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM "KARTINI" KARYA HANUNG BRAMANTYO*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Latifa, Z., Kusumawati, A. A., & Apriliana, W. (2023). *RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM SERIES "ASH-SHAFAQAH" KARYA NADIA AHMAD: KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN NAOMI WOLF* (Vol. 7, Issue 2).
- Muzakir Amani, & Anung Priambodo. (2019). Identifikasi Motivasi Pelajar Perempuan Mengikuti Olahraga Beladiri. *Journal*.
- Nurdiansyah, C., Rinanto Sigit, R., & Atmaja, J. (n.d.). *Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *42 ProTVF*, 4(1), 42–63.
- Sasmita, U. (2017). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM DISNEY MOANA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). In *Jurnal Online Kinesik* (Vol. 4, Issue 2). <http://m.imdb.com/title/tt3->
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D / Sugiyono*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Syulhaji S. (2017). *REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

